

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semiotik adalah studi mengenai sistem tanda/lambang atau teori tentang pemberian tanda/lambang. Wiryatmadja (1993:3) mengemukakan bahwa, “Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dalam maknanya yang luas dalam masyarakat, baik bersifat lugas (literal) maupun bersifat kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa”. Bahasa yang merupakan sistem lambang biasanya mengandung beberapa hal misterius. Terkadang apa yang dilihat tidak sama dengan keadaan sebenarnya.

Ratna (2010:97) juga mengemukakan “Semiotik adalah studi sistematis tentang pembuatan dan interpretasi tanda, bagaimana system kerjanya, dan apa keuntungannya pada kehidupan manusia”. Tujuan dari semiotik adalah untuk memahami makna yang terdapat pada simbol/lambang atau menjelaskan maknanya, sehingga seseorang tahu bagaimana cara menyampaikan pesan kepada pengirim atau penerima pesan (dalam hal ini berupa tanda atau lambang). Bahkan dalam nilai ideologis dan konsep budaya tertentu, yaitu dalam bidang pemikiran dalam masyarakat yang menciptakan tanda/lambang. Sobur (2003:13) mengatakan “Manusia dengan perantaraan tanda, dapat berkomunikasi dengan sesamanya”.

Semiotik berperan penting dalam mendalami dan mencari makna dari sebuah tanda yang terdapat pada suatu karya sastra. Karya sastra memiliki elemen penyusun yang penting, salah satunya adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang



digunakan bisa membangkitkan perasaan di hati pembaca. Gaya bahasa biasanya digunakan untuk menarik perhatian pembaca supaya tidak jenuh, untuk menghidupkan serta mewarnai karya sastra. Namun, gaya bahasa juga menempa emosi, hingga terjadi gejolak emosi yang di rasakan pembaca.

Prosa juga merupakan salah satu dari karya sastra/fiksi yang berbentuk tulisan terbuka, yang tidak terjaln dengan berbagai aturan dalam menulis, seperti diksi, irama, dan rima. Biasanya bercerita tentang kehidupan manusia ataupun hewan, tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan alam dan isinya yang ditulis secara kompleks terperinci. Prosa biasanya diangkat dari pengalaman nyata. Namun, ada juga yang berasal dari imajinasi dan kreativitas pengarang. Pengarang akan berusaha untuk mencurahkan emosi dan gairahnya agar pembaca bisa merasakan emosi yang sama seperti pengarangnya, menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan melalui kekreatifan tulisannya.

Karya sastra memilikidua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Ketekaitan erat antar elemen-elemen ini disebut dengan struktur pembentuk karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur penyusun cerita secara langsung dalam karya itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinssik adalah unsur pembantu menyusun cerita dari luar karya. Unsur intriinsik juga merupakan unsur yang menyusun karya dari dalam sertamerangkai kerangka dari karya sasstra tersebut. Ini termasuk tema, tokoh/penokohan, alur/plot, latar/setting, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang.

Prosa banyak memanfaatkan simbol untuk menyalurkan perasaan agar terlihat lebih jelas dan nyata, dan penulis memasukkan kata kiasan dan



perlambangan dalam karyanya. Semua kejadian/peristiwa dalam prosa, kesan para tokoh selalu tersampaikan secara visual dan simbolik/perlambang. Karya sastra dengan bahasa sebagai media utamanya memasukan makna bahasa untuk mengungkapkan makna yang ingin diutarakan oleh penulis. Tanda-tanda/lambang bahasa sebagai salah satu unsur penyusunnya telah digunakan oleh banyak pengarang pada karyanya.

Banyak penikmat sastra, terutama karya sastra tulisan, masih belum memahami makna tanda/lambang yang terdapat pada karya yang dimasukkan oleh pengarang dalam karyanya. Penggunaan tanda membuat pembaca harus mengerti dan merasakan apa yang dirasakan dan di pikirkan oleh pengarang. Memahami makna yang ada dalam sebuah karya, menuntut pembaca untuk membacanya berulang kali agar bisa memahami makna yang berada dalam sebuah karya. Namun, tidak setiap pembaca memiliki pandangan yang sama tentang makna apa yang terdapat dalam sebuah karya. Tidak menutup kemungkinan, suatu tanda/lambang memiliki pemaknaan yang berbeda ketika diartikan oleh pembaca yang berbeda.



Pemakaian tanda, sering sekali dijumpai dalam berbagai prosa. Salah satunya terdapat dalam Tanpen berjudul *Sangetsukikarya* Nakajima Atsushi. Tanpen atau dialihkan ke bahasa Indonesia disebut cerpen. Istilah cerpen dalam kesusastraan Jepang yaitutanpenshousetsu. *Tanpen* adalah sebuah cerita pendek dan *shousetsu* adalah novel yang memperlihatkan kejadian sehari-hari yang ada dalam masyarakat, walaupun hal tersebut belum tentu adanya, namun bisa

dipahami menggunakan prinsip yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Takeo:1986).

Tanpen *Sangetsuki* ini bercerita tentang seorang pemuda jenius bernama Richou. Pada awalnya Richou adalah seorang pejabat pemerintah. Tetapi ia memutuskan berhenti dari pekerjaannya dan lebih memilih untuk menjadi penyair puisi dan mengasingkan diri dengan ambisi menciptakan karya yang sebanding dengan penyair-penyair puisi legendaris. Namun dia gagal membuat kemajuan dalam membangun reputasi yang dia inginkan. Kemiskinan memaksanya untuk kembali ke jabatannya sebagai pejabat pemerintah. Richou merasa tidak memiliki harga diri karena ia yang dulunya dikenal sebagai jenius kini hanya bekerja sebagai bawahan teman-temannya yang telah sukses. Saat melakukan dinas ke luar kota, Richou merasa putus asa dan menjadi gila, dan saat itu ia menyadari apa yang terjadi, ia telah berubah menjadi harimau.

Sangetsuki merupakan salah satu tanpen karya Nakajima Atsushi. Nakajima Atsushi (1909-1942) lahir di Tokyo Jepang. Ayahnya adalah seorang sarjana yang berspesialisasi dalam Bahasa Mandarin Klasik. Nakajima Atsushi dikenal dengan cerita-cerita pendek puitis dalam latar sejarah masa lampau. Dia merupakan lulusan dari Universitas Tokyo. Tahun 1941 ia dikirim ke Palau yang merupakan Negara kepulauan yang berada di Samudra Pasifik untuk bekerja sebagai editor buku teks. Setahun kemudian, ia mengundurkan diri dari jabatan ini dan mulai bekerja penuh waktu sebagai penulis. Selain karya-karya tentang Cina, Nakajima telah menulis *Hikari e kaze to yume* (Light, Wind, and



Dreams), sebuah novel tentang tahun-tahun terakhir Robert Louis Stevenson di pulau Samoa.

Sangetsuki merupakan *Tanpen* yang menarik karena mengambil latar dan sejarah Cina. *Sangetsuki* merupakan *Tanpen* yang memiliki ciri khas dari tulisan-tulisan yang dibuat oleh Nakajima Atsushi yang dikenal dengan cerita-cerita puitis yang berlatar sejarah masa lampau. *Sangetsuki* juga memiliki keunikan lain yaitu latar dan sejarah yang terdapat didalamnya merupakan sejarah dan folklor yang berasal dari Cina. *Tanpen* ini memiliki ciri khas dari Nakajima Atsushi yang merupakan anak dari guru bahasa mandarin klasik.

Penggunaan tanda dapat ditemukan dalam *Tanpen Sangetsuki*. Yaitu: kata *Kobou*(虎榜) yang jika diartikan secara harfiah berarti harimau. Namun, harimau yang dimaksud dalam *tanpen* ini bukanlah harimau biasa. Kutipan awal pada *tanpen Sangetsuki*.

隴西の李徴は博学才穎、天宝の末年、若くして名を虎榜に連ね、...
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA
'rousainorichouwa hakugaku satei, tenpouno mirai, wakakushite nawo kobouni tsurane, ...'

Kutipan 1. (Atsushi: *Sangetsuki*, Halaman 1)

'Richou dari Rousai adalah seorang ilmuan jenius, tahun tenpou, dia masih muda dan dijuluki dengan nama harimau, ...'

Harimau yang dimaksud dari kutipan di atas bukanlah harimau pada umumnya, harimau disini digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan sifat atau hal lain yang menggambarkan tokoh bernama Richou.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa *tanpenSangetsuki* ini mempunyai cerita yang menarik, didalamnya terdapat tanda yang mengandung makna yang masih belum diketahui maksudnya. Hubungan antara tanda-tanda tersebut dengan cerita tentunya menarik untuk ditelusuri. Pengungkapan makna akan dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik agar semua makna dapat diketahui. Peneliti akan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980) dengan menganalisis tanda yang dipengaruhi oleh mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang pernyataan di atas, terdapat sebuah pertanyaan menarik yang dapat digunakan untuk penelitian yakni bagaimana makna harimau yang terdapat dalam *tanpen Sangetsuki* karya Nakajima Atsushi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja makna harimau dalam *tanpenSangetsuki* karya Nakajima Atsushi.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, diantaranya:

- a) Manfaat teoritis: semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mahasiswa yang mempelajari sastra terutama sastra Jepang.
- b) Manfaat praktis: semoga hasil dari penelitian ini bisa menyumbangkan masukan untuk penikmat karya sastra agar apresiasikarya sastra asing melalui penelitian sastra meningkat, terutama karya sastra Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna simbol dalam *tanpen* Sangetsuki masih belum ada. Hal tersebut dapat diketahui dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti melalui perpustakaan dan internet. Tinjauan pustaka dapat dijadikan sebagai acuan penelitian dengan menggunakan teori semiotika. Berikut ini adalah hasil penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian ini.



Penelitian pertama yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah hasil dari penelitian Nuzul Hildayani (2019) yang berjudul “*Makna Bunga Daffodil Dalam Tanpen Yuki No Hana Karya Akiyoshi Rikako*”. Penelitian ini membahas makna dari bunga Daffodil yang digunakan Akiyoshi Rikako pada *tanpen* Yuki No Hana. Penelitian Hildayani ini memakai teori semiotic Charles Sanders Pierce. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna bunga *daffodil*

yang terdapat padatanpen Yuki No Hana ini adalah untuk memunculkan semangat baru tokoh Watashi dan Otto.

Penelitian selanjutnya yang digunakan sebagai acuan adalah penelitian dari Putri Leni (2016) yang berjudul “*Makna Warna Rambut Tokoh dalam Anime Kuroko no Basuke Karya Tadatoshi Fujimaki Tinjauan Semiotik*”. Penelitian Putri Leni ini mengambil data penelitian dari Anime Kuroko No Basuke. Teori yang digunakan Leni yaitu teori semiotic Charles Sanders Pierce. Leni merangkum tanda-tanda karakter yang menggunakan warna rambut sebagai perlambangan dari watak-watak karakter-karakter yang ada dalam Anime Kuroko No Basuke.

Penelitian berikutnya dari Rahmat Riamizar (2018) yang berjudul “*Makna Simbol Hewan Dalam Komik Nanatsu No Taizai Karya Nakaba Suzuki*”. Penelitian ini memakaiteori Semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Simbol tato binatang yang hadir dalam komik Nanatsu No Taizai sangat erat kaitannya dengan lambang dosa yang terdapat dalam alkitab. Dalam penelitian ini simbol tersebut diartikan sebagai mitos yang kemudian gambar tato hewan tersebut memiliki makna dan arti tersendiri.

Penelitian selanjutnya oleh Nalti Vonianti (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis makna semotika warna pada Kakiemon dihubungkan dengan konsep warna agama Budha*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa warna-warna dalam Kakiemon mewakili makna-makna. Api, darah, dan kehidupan yang dilambangkan warna merah; makna kesejukan dan pemulihan yang dilambangkan dengan warna biru; makna masa muda, keseimbangan, dan



harmoni dalam warna hijau; serta makna ketentraman dilambangkan dengan warna kuning yang digunakan.

Selanjutnya Iwan Setiya Budi (2007) dalam skripsinya berjudul “Analisis Semiotik Kata Kicchin, Daidokoro, dan Chuuboo dalam novel “Kicchin” karya Yoshimoto Banana”, menyimpulkan bahwa novel ini memilikilatar belakang, mendasar yaitu kesendirian dan kematian. Kemudian, tokoh utama yang hidup sebatang kara dan bertemu dengan tokoh yang senasib dengannya, yakni ditinggalkan oleh yang dikasihinya. Peristiwa yang ditandai denganpertemuan di dapurmembentuk kesadaran yang merubah kesendirian tokoh utamadan menjadi kebahagiaan. Analisis Semiotic Kata Kicchin, Daidokoro, dan Chuuboo pada Novel “Kicchin” Karya Yoshimoto Banana adalah munculnya semangat baru.Dapur enjadi media yang mempertemukan lagi kehangatan dalam keluarga. Simbol dapur dalam novel ini bermakna sebagai berikut: 1. Tempat yang memiliki hubungan penting dalam kehidupan. 2. Tempat untuk mengatasirasa kesendirian protagonis 3. Tempat menggambarkan cita-cita.



Penelitian-penelitian terdahulu menjadi acuan untuk melakukan penelitian terhadap makna harimau dalam cerita *Tanpen* Sangetsuki karya Nakajima Atsushi.. Penelitian-penelitian diatas menggunakan teori yang sama yaitu semiotika, hal itulah yang menjadi alasan peneliti memilih penelitian diatas sebagai acuan tinjauan pustaka.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori struktural

Tahap pertama untuk melakukan penelitian sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994:36) menjelaskan "struktur suatu karya sastra dapat ditafsirkan sebagai susunan, peneguhan dan deskripsi dari semua bahan dan komponen yang bersama-sama membentuk suatu keutuhan yang indah.

Kemudian, Stanton (2007) mengungkapkan bahwa unsur struktural dibagi menjadi unsur intrinsik fiksi yang terbagi dari dua, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi sarana cerita dari judul, perspektif, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi. Fakta cerita terbagi menjadi empat bagian, yaitu :

1) Latar

Latar, atau *setting* adalah dasar yang mengacu pada makna tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi (Nurgiyantoro, 1995:216). Komponen penyusun latar dapat dibedakan menjadi waktu, tempat, dan sosial, yang saling berikatan dan mempengaruhi antara satu sama lain.

2) Penokohan



Tokoh dan penokohan adalah elemen dasar yang penting pada karya fiksi yang termasuk dalam fakta cerita dan berperan besar dalam menentukan keutuhan dan keindahan teks. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi bisa dibedakan dan diberi nama sesuai dengan sudut pandang. Tokoh-tokoh ini dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling utama dalam penceritaannya pada teks yang bersangkutan. Tokoh utama juga digambarkan sebagai yang banyak diceritakan baik sebagai penyebab maupun orang yang terkena yang dampak suatu kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak terlalu mempengaruhi plot (Nurgiyantoro, 2015:258-260).

3) Plot/alur

Plot/alur merupakan rangkaian kejadian yang diolah dan dimanipulasi secara kreatif untuk menghasilkan hal-hal yang indah dan menarik. Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa plot merupakan cerita yang berisi rangkaian peristiwa, tetapi tiap peristiwa dikaitkan secara sebab akibat, dan satu peristiwa menjadi sebab atau penyebab terjadinya peristiwa lain.

Plot dilihat dari kriteria urutan waktu dibagi menjadi dua yakni, plot lurus(*progresif*) dan plot sorot balik(*regresif*). Plot *progresif* adalah peristiwa yang diceritakan



secara kronologis/berurutan, peristiwa yang pertama diikuti dan jugamenjadi penyebab terjadinya peristiwa yang akan datang. Atau, secara berurutan cerita dimulai dari tahap pertama, tengah, dan terakhir.Sedangkan plot *regresif* adalah rangkaian peristiwa yang diceritakan tidak berurutan. Cerita bukan dimulai dari tahap pertama (yang merupakan awal dari cerita sesuai logika), melainkan dimulai dari tahap tengah atau akhir lalu baru tahap awal dikisahkan (Nurgiyantoro, 2015:213-214).

4) Tema

Menurut Stanton dan kenny dalam Nurgiyantoro (1995:67) tema adalah makna yang terdapat dalam cerita. Tema adalah konsep dasar yang mendukung karya sastra dan dimasukkan ke dalam teks sebagai kerangka semantik dan yang melibatkan persamaan atau perbedaan yang membentuk keseluruhan cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.Tema juga identik dengan gagasan pokok dan tujuan utama, yang dapat dikatakan sebagai dasar cerita (Nurgiyantoro, 1995:68-70).

1.6.2 Semiotika

Dalam studi sastra, pengkajian terhadap tanda disebut dengan semiotika atau lazimnya disebut semiotic. Semiotik dari bahasa

Yunani *semeion* yang berarti ”tanda”. Menurut Zoest, secara semiotic adalah bagian ilmiah tentang pengkajian tanda/lambang dan semua hal yang berkaitan dengan tanda/lambang, seperti system tanda dan proses yang diterapkan bagi tanda. Ahli sastra Teeuw menjelaskan semiotic merupakan tanda dari perilaku komunikasi yang disempurmakan menjadi model sastra yang memperhatikan segala faktor dan aspek hakiki untuk mengetahui fenomena sastra sebagai sarana komunikasi yang unik dalam berbagai aspek masyarakat.

Salah satu tokoh semiotic yang terkenal adalah Roland Barthes. Ia lahir tahun 1915 di Cherbourg, Prancis Utara dan meninggal karena kecelakaan lalu lintas di Paris pada 1980. Barthes menempuh pendidikan di Sorbone, Prancis dan memperoleh gelar berturut-turut pada tahun 1939 dan 1943.

Pada dasarnya, teori Barthes berangkat dari teori seorang ahli semiotika terkemuka, yaitu Ferdinand de Saussure (1916). Saussure melihat tanda terdiri dari *signifiant* (penanda) untuk suatu tanda, dan *signifie* (petanda) untuk maknanya. Kemudian, Saussure melihat tanda sebagai hal yang menstruktur (proses pemaknannya merupakan hubungan penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses) di dalam pemahaman manusia. Baginya, kaitan antara bentuk dan makna tanda tidak milik pribadi, tetap umum, yakni didasari oleh “konvensi” (kesepakatan) sosial (Hoed, 2014:15).



Barthes kemudian mengembangkan teori Saussure ini menjadi *expression* (E) untuk *signifiant*, dan *contenu* (C) yang diambil dari bahasa Prancis untuk *signifie*. Barthes semakin mengembangkan teori ini lagi. Menurutnya, apa yang dikemukakan oleh Saussure masih dalam penerimaan tanda yang berlaku universal (umum) dan terkendali secara sosial dalam masyarakat. Oleh Barthes, hal ini disebut sebagai *denotasi* yang merupakan sistem tanda “sistem pertama”. Akan tetapi, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan sosial budaya. Untuk itu, Barthes menekankan hubungan tanda dengan pengalaman dan kultural penggunaannya (Hoed, 2014:77).

Barthes mengatakan bahwa harus ada hubungan antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu. Konsep relasi (R) membuat perkembangan teori tentang tanda lebih mungkin terjadi karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. R ditentukan sendiri oleh pemakai tanda berdasarkan konvensi sosial, pengalaman, budaya yang berlaku dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Dalam kognisi manusia, adanya hubungan R di antara E dan C menghasilkan lebih dari satu tahap makna. Tahap awal adalah dasar (system primer) yang muncul pada saat tanda/lambang untuk pertama kalinya diserap. Inilah yang disebut dengan denotasi, yang merupakan pemaknaan yang diterima secara umum dalam praktik sosial dasar masyarakat (Hoed, 2014:57).



Namun, seperti yang dijelaskan di atas, manusia cenderung akan mengembangkan pemaknaan tanda dalam kehidupan. Oleh karena itu, pemaknaan tanda tidak akan terhenti pada tahap awal. Proses itu akan dikembangkan pada tahap berikutnya, yakni sistem sekunder yang menghasilkan R baru. Sistem sekunder ini mengembangkan system primer menjadi dua jalur.

Jalur pertama adalah pengembangan dari aspek E. Artinya suatu tanda memiliki lebih dari satu E untuk C yang sama. Inilah yang disebut sebagai *metabahasa*. Sebagai contoh, arti (C) ‘seseorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu’, diberi nama secara umum (E) sebagai *dukun*, tetapi dapat juga diungkapkan dengan *paranormal*, atau *orang pintar*. Biasanya ini disebut sinonim (Hoed, 2014:78)

Jalur kedua adalah pengembangan dari aspek C, yaitu untuk E yang sama, sebuah tanda memiliki banyak lebih dari satu C. Inilah yang disebut *konota yang berarti makna baru*, yakni diberikan makna oleh pemakai tanda sesuai keinginan, latar belakang pengetahuan, atau kesepakatan baru yang ada di masyarakat. Bagi pemakai tanda, kita bisa menggunakan perasaan atau emosi sebagai salah satu faktor pembentuk konotasinya. Sebagai contoh, ‘dukun’ (E), dapat mempunyai makna denotative (C) ‘paranormal’. Namun ‘dukun’ juga mempunyai makna lainnya (konotasi), seperti ‘orang yang



menguasai ilmu gaib’, ‘orang yang dapat mengobati secara gaib’, ‘tukang sihir’, dan lain sebagainya (Hoed, 2014:78).

Barthes mengembangkan teori konotasi sebagai dasar untuk mempelajari budaya. Barthes mengatakan bahwa segala sesuatu yang dianggap normal dalam kebudayaan sebenarnya adalah hasil dari proses konotasi. Teori tentang konotasi ini kemudian berkembang menjadi teori mengenai mitos. Barthes menekankan teorinya pada konotasi dan mitos ini.

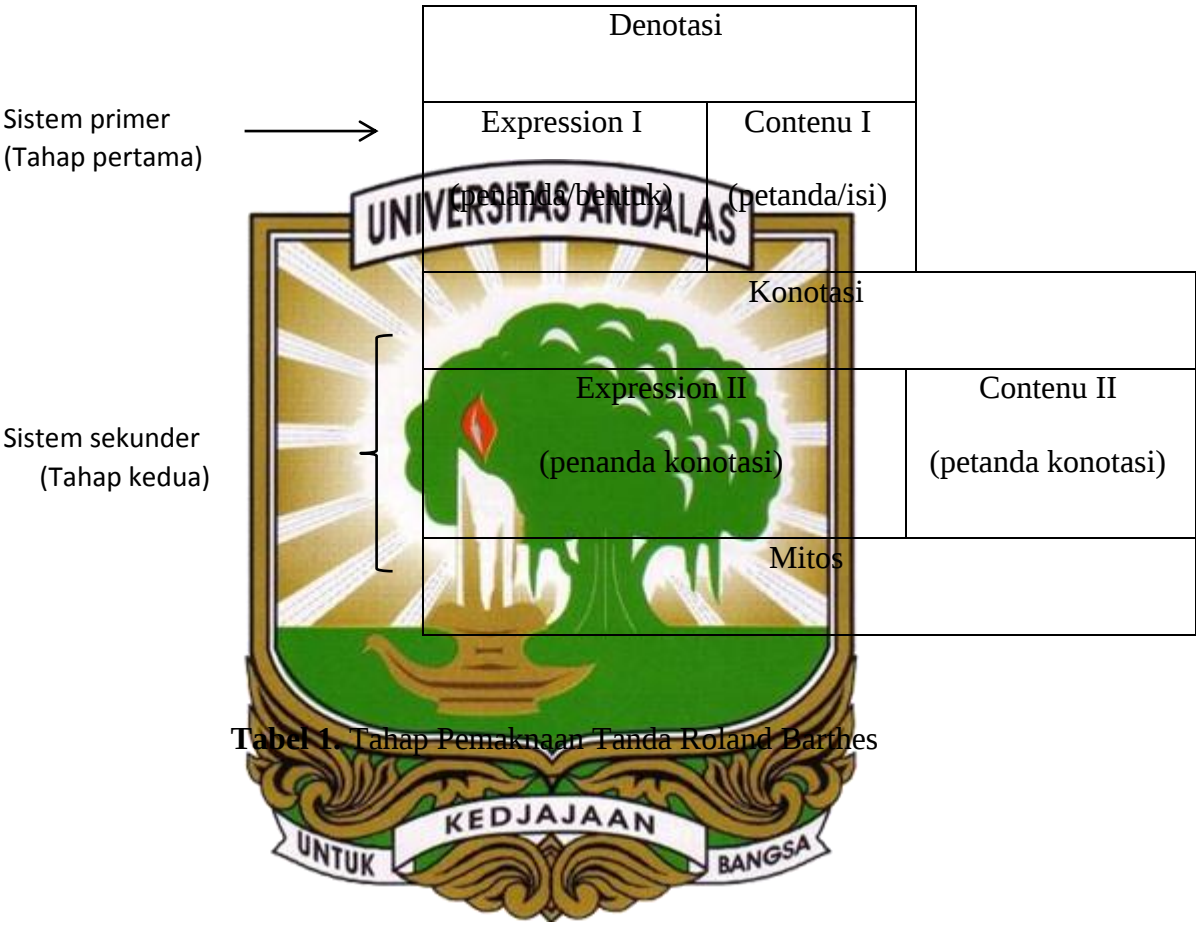
Mitos yang umumnya kita ketahui adalah cerita tentang bangsa dewa dan pahlawan kuno, yang berisi penjelasan tentang asal mula alam semesta, umat manusia, dan bangsa tersebut, mengandung makna mendalam yang terungkap dalam cara magis (KBBI Daring). Namun, bagi Barthes, mitos yang dimaksudkannya berbeda dengan mitos dari pengertian diatas. Barthes mengemukakan dalam Hoed (2014:78) bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Bila konotasi menjadi tetap, hal itu menjadi sebuah mitos. Kemudian, begitu mitos itu mapan, itu akan menjadi ideology. Oleh karena itu, masyarakat tidak lagi merasakan makna tersebut konotasinya.

Barthes mengatakan bahwa mitos merupakan system semiologi yang merupakan system tanda yang ditafsirkan manusia. Pemaknaan ini bersifat arbitrer (sewenang-wenang) sehingga terbuka dalam berbagai kemungkinan. Namun, dalam kebudayaan masa, konotasi seringkali terbentuk oleh kekuatan mayoritas atau kekuasaan yang



memberikan makna pada suatu konotasi tertentu, sehingga menjadi mitos seiring berjalannya waktu. (Hoed, 2014:79)

Singkatnya, mengenai tahap pemaknaan dengan teori semiotik Barthes, dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 1. Tahap Pemaknaan Tanda Roland Barthes

1.7 Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang digunakan dalam penelitian berupa *Tanpen Sangetsuki* dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku penunjang penelitian, penelitian terdahulu, artikel dan kamus bahasa Jepang yang membantu terlaksananya penelitian ini.

2. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dengan membaca *Tanpen Sangetsuki* akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel tersebut dengan variabel lain (Sugiyono 2009:35). Dengan metode ini peneliti dapat memaparkan makna dari harimau yang terdapat dari tokoh utama dan kemudian melalui teori semiotika makna tersembunyi dibalik kata harimau tersebut dihubungkan dengan cerita didalam *Tanpen Sangetsuki* karya Nakajima atsushi.

3. Metode Penyajian Data

Penyajian hasil analisa data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk laporan yang mendeskripsikan hubungan makna harimau dengan cerita *Tanpen Sangetsuki* berdasarkan analisis yang diperoleh dari teori semiotika.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan penelitian ini terdiri dari 4 Bab. Yaitu : Bab I pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan langkah penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang unsur intrinstik yang ada dalam *tanpen* Sangetsuki, Bab III berisi mengenai analisis semiotik tentang simbol-simbol yang mengandung makna dalam karya sastra Jepang. Bab IV merupakan kesimpulan dari keseluruhan deskripsi penelitian mulai dari Bab I hingga Bab IV dan daftar pustaka.

